

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
GUNA MEMPERSIAPKAN MAHASISWA  
DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**Erlina Zahar<sup>5</sup>**

**Abstract:** *This paper is aimed at revealing (1) The role of entrepreneurship course in ASEAN Economic Community (AEC), and (2) The characteristics of entrepreneur in ASEAN Economic Community (AEC). This paper is made by relevance of library. The data are collected by documentation technique. The result of this paper show that (1) Entrepreneurship course is a really important course in university to create university graduate who have hard skill and soft skill as an entrepreneur. Moreover, they are able to face the competition in ASEAN Economic Community (AEC), and (2) An entrepreneur in ASEAN Economic Community (AEC) must have characteristics such as, goal-oriented, risk taking, confident, creative and innovative, be responsible, enthusiastic, and hardworking.*

**Keywords:** *Entrepreneurship Course, ASEAN Economic Community*

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari partisipasi aktif seluruh komponen negara termasuk para pemuda, diantaranya mahasiswa. Ir. Soekarno dalam salah satu pidatonya mengemukakan bahwa “Sejuta orang tua hanya bisa bermimpi, satu anak muda bisa mengubah dunia”. Kutipan tersebut menyiratkan makna bahwa pemuda atau mahasiswa mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan arah pembangunan di masa akan datang. Oleh karena itu, pendidikan di Perguruan Tinggi lebih diarahkan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dan daya saing, baik akademik maupun non akademik, sehingga memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja terutama di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Fakta di lapangan, kualitas lulusan Perguruan Tinggi masih berbanding terbalik dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, yang menginginkan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kompetensi dari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Ketidaksesuaian antara kualitas lulusan Perguruan Tinggi dengan

---

<sup>5</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Batanghari

kebutuhan pasar tenaga kerja mengakibatkan masih ada lulusan Perguruan Tinggi yang tergolong pengangguran terdidik. Hal ini ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik (2016) yang menggambarkan bahwa lulusan Perguruan Tinggi yang tergolong pengangguran terdidik mencapai 13,45%, sehingga berdampak terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Perguruan Tinggi di Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk menekan persentase pengangguran terdidik, diantaranya menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah. Pada hakikatnya, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi dan minat mahasiswa menjadi seorang *entrepreneur*, baik setelah lulus dari Perguruan Tinggi maupun pada saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Meredith (dalam Suryana dan Kartib, 2010:27) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Pada saat ini, minat mahasiswa menjadi *entrepreneur* masih rendah. Hal ini dikarenakan *mindset* yang berkembang pada mahasiswa bahwa setelah lulus dari Perguruan Tinggi mereka harus bekerja sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni selama perkuliahan. Misalnya, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menginginkan pekerjaan sebagai tenaga pendidik (guru). *Mindset* seperti ini tidak salah, tetapi kita harus mempertimbangkan keterbatasan peluang kerja yang ada. Oleh karena itu, *entrepreneur* menjadi alternatif pekerjaan yang perlu dipertimbangkan.

Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga selaku Menteri Koperasi dan UKM (dalam Kompas, 2017) mengatakan bahwa rasio wirausaha Indonesia mengalami kenaikan, yang sebelumnya hanya 1,67% menjadi 3,1% dari sekitar 225 juta penduduk. Dengan demikian, tingkat kewirausahaan di Indonesia telah melampaui 2% dari jumlah penduduk, sebagai syarat minimal suatu negara dikatakan makmur. Tetapi, rasio tersebut masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang memiliki 7% pengusaha, Malaysia yang memiliki 5% pengusaha, dan Thailand yang memiliki 4% pengusaha.

Berdasarkan fakta di atas, maka Indonesia masih perlu menciptakan pengusaha baru terutama dari kalangan mahasiswa. Pengusaha yang berlatarbelakang sarjana akan memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas usahanya, sehingga kuat menghadapi persaingan yang semakin ketat di era MEA. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan lulusan Perguruan Tinggi yang mampu bersaing di era MEA. Hal ini dikarenakan, perusahaan lebih membutuhkan

tenaga kerja yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, yang mampu mengembangkan gagasan kreatif dalam menghasilkan barang atau jasa yang inovatif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis (1) Peranan pendidikan kewirausahaan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan (2) Karakteristik *entrepreneur* di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Artikel ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasan (2002:11) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Hasan (2002:87) mengemukakan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peranan Pendidikan Kewirausahaan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Pendidikan kewirausahaan berasal dari 2 (dua) kata, yaitu pendidikan dan kewirausahaan. Arti kata “Pendidikan” menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan, arti kata “Kewirausahaan” menurut Ropke (dalam Suryana dan Kartib, 2010:25) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mahasiswa guna menciptakan kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan telah lama diselenggarakan di Perguruan tinggi, guna mewujudkan salah satu tujuan pendidikan

tinggi. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 84 Ayat (2) yang mengemukakan bahwa:

Pendidikan tinggi bertujuan untuk (1) membentuk insan yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, (b) sehat, berilmu, dan cakap, (c) kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha, dan (d) toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggungjawab dan (2) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.

Dengan demikian, orientasi pendidikan di Perguruan Tinggi tidak hanya menghasilkan *output* yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga *output* yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, sehingga siap menghadapi tantangan dan persaingan yang semakin ketat di era MEA.

Era MEA telah diberlakukan sejak Desember 2015. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. KTT ini dilaksanakan kembali pada Oktober 2003 di Bali, dimana para pemimpin ASEAN mendeklarasikan pembentukan MEA pada tahun 2015. Pada hakekatnya, MEA merupakan salah satu bentuk realisasi integrasi ekonomi negara-negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Myanmar), yang bertujuan meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dan mampu mengatasi masalah-masalah ekonomi antar negara ASEAN. Pelaksanaan MEA menjadi peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia. Dimana, kualitas SDM Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan unsur yang harus mendapatkan prioritas utama dari pemerintah.

Dewasa ini, pendidikan tinggi di Indonesia masih mengarah kepada pembelajaran klasikal, sehingga orientasi mahasiswa hanya untuk mendapatkan selebar ijazah. Goleman (2000:44) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama. Maknanya, kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa pintar seseorang dalam menerapkan

pengetahuannya, tetapi seberapa besar seseorang mampu mengelola dirinya dan berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan di Indonesia terutama pendidikan tinggi perlu diarahkan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu berkompetisi di era MEA. Lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu memiliki *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah kemampuan penguasaan pada aspek teknis dan pengetahuan yang sesuai dengan kepakaran ilmunya. Sedangkan, *soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi untuk membentuk *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa adalah melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk mahasiswa secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai *entrepreneur*. Suryana (2009:13) mengemukakan bahwa ada 6 (enam) hakekat penting kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Achmad Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan ini ditunjang oleh deskripsi mata kuliah kewirausahaan. Adapun deskripsi mata kuliah kewirausahaan adalah memberikan kemampuan dasar kepada

mahasiswa dalam bidang kewirausahaan dan penerapannya dalam kehidupan praktis. Deskripsi mata kuliah kewirausahaan ini memberikan peluang untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki jiwa *entrepreneurship*, sehingga siap menghadapi persaingan MEA.

Dewasa ini, pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher centre*. Dimana, dosen menjadi sumber utama pembelajaran, sehingga keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas. Salah satu model pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh dosen adalah metode ceramah. Model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah sebenarnya tidak salah digunakan pada pembelajaran kewirausahaan, tetapi pembelajaran kewirausahaan juga memerlukan praktik di lapangan, guna menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari, sehingga pembelajaran kewirausahaan mencapai keberhasilan yang maksimal.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan merupakan langkah awal untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Data Badan Pusat Statistik (2016), persentase penduduk miskin di Indonesia adalah 11,13%. Artinya, angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Tingginya angka kemiskinan berdampak terhadap keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, peranan pendidikan kewirausahaan sebagai pencetak *entrepreneur* yang intelektual sangat penting. Apabila lulusan Perguruan Tinggi semakin termotivasi menjadi *entrepreneur*, maka lapangan pekerjaan yang tersedia semakin meningkat. Akhirnya, persentase pengangguran dapat ditekan. Hal ini berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat, sehingga persentase penduduk miskin semakin berkurang. Hal ini didukung oleh pendapat Alma (2010:1) yang mengatakan bahwa semakin maju suatu negara, semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas.

## **2. Karakter *Entrepreneur* di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

McClelland (dalam Suryana dan Kartib, 2010:6) mengatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduk, karena kewirausahaan memiliki peranan yang strategis dalam menciptakan pelaku bisnis dan perusahaan yang baru serta membuka lapangan pekerjaan. Pada saat ini, rasio wirausaha Indonesia mengalami kenaikan, yang sebelumnya hanya 1,67% menjadi 3,1% dari sekitar 225 juta penduduk. Artinya, tingkat kewirausahaan di Indonesia telah melampaui 2% dari jumlah penduduk, sebagai syarat minimal suatu negara dikatakan makmur.

Tetapi, rasio tersebut masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang memiliki 7% pengusaha, Malaysia yang memiliki 5% pengusaha, dan Thailand yang memiliki 4% pengusaha.

Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi bertujuan untuk menciptakan *entrepreneur* muda yang mampu bekerja secara mandiri. Dengan kata lain, orientasi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi adalah membentuk *entrepreneur*. Suparyanto (2013:5) mengemukakan bahwa wirausahawan adalah orang yang dinamis, senantiasa mencari peluang, dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah". Hal ini senada dengan pendapat Drucker (dalam Suparyanto, 2013:4) yang mengemukakan bahwa wirausahawan adalah orang yang selalu mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Oleh karena itu, seorang *entrepreneur* harus jeli melihat dan memanfaatkan peluang yang ada.

Zimmerer (dalam Suryana, 2009:24) mengemukakan bahwa ada 8 (delapan) karakteristik kewirausahaan, yaitu:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya, sehingga akan selalu mewas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu selalu berusaha menghindari berbagai macam risiko, baik risiko kecil maupun risiko yang berat.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menginginkan umpan balik dengan segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu memiliki orientasi, perspektif, dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi yang telah dicapai daripada uang atau keuntungan finansial.

Bajaro (dalam Suparyanto, 2013:12) mengatakan bahwa para wirausahawan sukses umumnya memiliki karakter sebagai berikut:

1. Berani menanggung resiko yang dipertimbangkan.
2. Mencurahkan segenap perhatian dalam pencapaian tujuan.
3. Gigih dan bekerja keras.
4. Bersemangat.
5. Mampu memanfaatkan umpan balik.
6. Bertanggungjawab.
7. Percaya diri.

8. Berpengetahuan.
9. Mampu menyakinkan orang lain.
10. Memiliki kemampuan managerial.
11. Inovatif.
12. Berorientasi pada tujuan.

Lambing dan Charles (2003) menjelaskan bahwa karakter seorang *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

1. *Passion for the business*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki ketertarikan yang besar terhadap bisnis.
2. *Tenacity despite failure*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki kegigihan dan ketabahan dalam menghadapi kegagalan yang disebabkan oleh tantangan dan rintangan yang ada.
3. *Confidence*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus percaya dengan kemampuan dan konsep bisnisnya.
4. *Self – determination*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki motivasi dan tekad yang dilandasi oleh diri sendiri.
5. *Management of risk*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus selalu memperkirakan resiko pada awal proses kegiatan dan meminimalisir serta mengelola resiko tersebut sebisa mungkin.
6. *Seeing changes as opportunities*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus melihat perubahan sebagai hal biasa dan menjadi kebutuhan.
7. *Tolerance for ambiguity*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus dapat menerima sesuatu hal yang bersifat ambigue/mendua.
8. *Initiative and a need for achievement*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki inisiatif dan keinginan untuk berprestasi.
9. *Detail orientation and perfectionism*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki perhatian yang mendalam dan keinginan untuk menghasilkan sebuah produk dan jasa yang sempurna.
10. *Creativity*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus mempunyai imajinasi dan mampu memunculkan berbagai alternatif pilihan-pilihan.
11. *Ability to see the big picture*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus bisa melihat sesuatu dalam pandangan yang luas.
12. *Motivating factors*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki motivasi untuk berprestasi dan hasrat untuk kebebasan.
13. *Self – efficacy*. Artinya, seorang *entrepreneur* harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan  
Seorang *entrepreneur* yang fokus pada tujuan akan mencurahkan segenap perhatian kepada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.

Dengan kata lain, seluruh daya dan upaya akan dilakukan atau ditunjukkan oleh *entrepreneur* untuk mencapai keberhasilan usaha.

2. Berani mengambil resiko

Seorang *entrepreneur* menyadari bahwa setiap usaha akan selalu berhadapan dengan resiko. Oleh karena itu, seorang *entrepreneur* harus memiliki sikap berani mengambil resiko. Seorang *entrepreneur* dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Seorang *entrepreneur* berani mengambil resiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan dengan seksama dan realistis. Keberanian menghadapi resiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong seorang *entrepreneur* untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil.

3. Percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak akan meragukan kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya terutama dalam mengatasi permasalahan.

4. Kreatif dan inovatif

Seorang *entrepreneur* yang kreatif tidak akan mengikuti cara berpikir yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh orang pada umumnya. Sedangkan, seorang *entrepreneur* yang inovatif memiliki kemampuan untuk mengubah peluang usaha menjadi gagasan baru yang dapat menghasilkan uang. Apabila seorang *entrepreneur* ingin sukses, maka ia harus dapat membuat produk dengan inovasi-inovasi baru.

5. Bertanggung jawab

Seorang yang berniat memasuki dunia usaha harus berani memikul tanggung jawab terutama pada saat gagal. Bagi seorang *entrepreneur*, kegagalan bukan merupakan akhir pekerjaan, melainkan keberhasilan yang tertunda.

6. Bersemangat

Seorang *entrepreneur* harus memiliki semangat untuk membangun usaha. Selain itu, selalu berupaya untuk memelihara energi guna mencapai tujuan.

7. Bekerja keras

Seorang *entrepreneur* harus mampu bekerja keras, bekerja tanpa kenal waktu dan tempat. Seorang *entrepreneur* termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan dorongan nurani dan keinginannya serta lebih berorientasi kepada hasil kerja dan sesuatu karya yang ingin dicapai.

Menghadapi persaingan yang semakin ketat di era MEA, dimana perdagangan bebas diberlakukan, maka seorang *entrepreneur* harus memiliki karakteristik yang telah dikemukakan di atas, sehingga memperoleh kesuksesan dan keberhasilan sebagai *entrepreneur*. Hal

ini senada dengan pendapat Ardichvili *et al.*, (dalam Dhamayantie dan Rizky, 2017:81) yang mengemukakan bahwa karakteristik kewirausahaan yang tinggi berhubungan positif dengan kesuksesan usaha.

Karakteristik kewirausahaan yang kuat sangat diperlukan oleh *entrepreneur* dalam membentuk kompetensi kewirausahaan, sehingga mampu melaksanakan usaha secara efisien dan mampu menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi serta mampu bertahan di pasar domestik maupun regional. Hal ini senada dengan pendapat Segal, *et al.*, (dalam Dhamayantie dan Rizky, 2017:88) yang mengatakan bahwa karakteristik kewirausahaan merupakan faktor penting dalam membentuk dan menilai keberadaan kompetensi kewirausahaan UMKM.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pendidikan kewirausahaan sangat penting diselenggarakan di Perguruan Tinggi, karena mampu menghasilkan lulusan Perguruan Tinggi yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* sebagai *entrepreneur*, sehingga siap menghadapi persaingan di era MEA.
2. Seorang *entrepreneur* di era MEA harus memiliki karakteristik seperti berorientasi pada tujuan, berani mengambil resiko, percaya diri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, bersemangat, dan bekerja keras.

### **Saran**

1. Mahasiswa hendaknya mengubah *mindset* mereka tentang wirausaha (*entrepreneur*), sehingga memiliki motivasi menjadi seorang *entrepreneur*.
2. Dosen hendaknya memberikan motivasi kepada mahasiswa supaya lebih tertarik menjadi *entrepreneur*. Selain itu, diharapkan proses pembelajaran kewirausahaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diiringi dengan praktik, sehingga pembelajaran kewirausahaan lebih bermakna.
3. Fakultas atau Universitas hendaknya memfasilitasi mahasiswa yang berminat menjadi *entrepreneur*. Misalnya, menyediakan sarana dan prasarana kegiatan kewirausahaan di lingkungan kampus dan memberikan bantuan permodalan kepada mahasiswa.
4. Pemerintah hendaknya memberikan apresiasi atau penghargaan kepada wirausahawan karena mereka sangat berjasa dalam perekonomian. Misalnya, memberikan kemudahan dalam perizinan usaha dan kredit usaha.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Dhamayantie, Endang dan Rizky Fauzan. 2017. “Penguatan Karakter dan Kompetensi Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kinerja UMKM”. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, II(1):80-91.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lambing, Peggy A dan Charles R. Kuehl. 2003. *Entrepreneurship. Third Edition*. Pearsons Education, Inc. Upper Saddle.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Suparyanto, R.W. 2013. *Kewirausahaan: Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Selemba Empat.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.